

***Semiotics Analyzes Social Criticism in Lyric Song Law Mafia
By Navicula***

Ahmad Asmuni
109110107

This research aims at knowing the meaning which is formed of social criticism found in the lyrics of Mafia Hukum song popularized by navicula group band. This research uses qualitative method by using critical approach and semiotic theory which is proposed by Ferdinand De Saussure and popular by two aspects of sign, they are Signifier and Signified. In this research, the researcher analyzes the lyrics of the song based on the poems and the researcher searches the meaning which is formed of social criticism related to the law phenomena in indonesia. In the meaning expression, the researcher uses social semiotik and it is integrated with theory of White Collar crime popularized by Shutterland. The meaning which is formed of criticism found by the researcher is the criticism which is directed to the law upholders in indonesia. In this case, it is effort of exterminating Law Mafia, Bribery, Corruption, Money Laundry, that it is not throughoutly solved maximally by the law upholders. Moreover, there are lots of law upholders who collaborate with law criminals to fool away the law, such as buying – selling law, expediting work of wicked entrepreneurs and collaborating to give low punishment for those who are rounded up with law cases.

Keyword: *Analizes, Semiotic, Law Mafia, White Collar Crime*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Yasir, 2009:3).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi mempunyai 5 unsur yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Komunikasi menyelidiki gejala komunikasi tidak hanya dengan pendekatan secara *ontologis* (apa itu komunikasi) tetapi juga secara *aksiologi* (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif),(Cangara, 2011:24).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media, lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, tulisan, seni dan lain-lain (Puspitasari, 2010:1).

Salah satu seni adalah musik. Musik adalah hasil budaya manusia yang menarik diantara banyak budaya manusia yang lain, karena musik memegang peranan yang sangat banyak diberbagai bidang. Musik adalah bunyi yang diterima

oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, budaya, lokasi, dan selera seseorang. definisi tentang musik juga bermacam-macam :

1. Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya.
2. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan yang disajikan sebagai musik (Puspitasari, 2010:1).

Musik menurut Aristoteles dalam mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa *patriotisme*. Musik mempunyai fungsi sebagai bagian dari kesenian yang merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan *universal*, musik memiliki fungsi sosial yang secara *universal* umumnya dapat ditemukan di setiap kebudayaan suku bangsa manapun di seluruh dunia, dari segi komunikasi musik sudah sejak dahulu digunakan untuk alat komunikasi baik dalam keadaan damai maupun perang. Komunikasi bunyi yang menggunakan sangkakala (sejenis trumpet), trumpet kerang juga digunakan dalam suku-suku bangsa pesisir pantai, kentongan juga digunakan sebagai alat komunikasi keamanan di Jawa, dan teriakan teriakan pun dikenal dalam suku-suku asli yang hidup baik di pegunungan maupun di hutan hutan. Bunyi-bunyi teratur, berpola-pola ritmik, dan menggunakan alur - alur melodi itu menandakan adanya fungsi komunikasi dalam musik. Komunikasi elektronik yang menggunakan telepon semakin hari semakin banyak menggunakan bunyi-bunyi musikal (Puspitasari, 2010:2).

Di bidang psikologi, musik kerap menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam hasrat akan seni dan berkreasi. Dari sisi sosial, musik dapat disebut sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat musik tersebut

diciptakan. Musik atau lagu berkaitan erat dengan setting sosial kemasyarakatan dan gejala khas akibat interaksi sosial dan lirik lagu menjadi penunjang dalam musik tersebut dalam menjembatani isu-isu sosial yang terjadi. Sebuah lagu yang diperdengarkan, biasanya terdiri dari tiga komponen yang saling melengkapi dan bergantung. Komponen tersebut antara lain terdiri dari paduan alat musik atau instrument, suara atau vokal dari si penyanyi dan lirik lagunya (Puspitasari, 2010:3).

Membahas tentang musik, ada instrumen musik yang tidak kalah penting yaitu lirik atau syair yang terdapat dalam musik atau lagu. Lirik dari lagu merupakan penggambaran dari sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta. Jika menelusuri lirik lagu lebih dalam kita dapat melihat pandangan hidup dan pola pikir pencipta lagu. Musik hingga menjadi sebuah lagu dapat tercipta dalam waktu yang tidak bisa ditentukan dengan pasti, tergantung dari suasana hati, ide inspirasi si pencipta lagu yang muncul dalam saat menjalani hidup, atau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Isi pesan dalam sebuah lagu bermacam-macam, ada yang berupa ungkapan sedih, rasa kagum terhadap seseorang, rasa kecewa, benci, dendam, dan kritik terhadap sesuatu. Karena di setiap penciptaan lagu, seorang pencipta berusaha untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak, dan hal tersebut adalah sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta lagu, misalnya rasa cinta, kecewa, benci, kritik-kritik sosial bahkan isu-isu sosial di masyarakat, yang ditujukan kepada penguasa atau pemerintah. Lirik lagu merupakan bahasa yang dapat menjadi sarana atau media komunikasi dalam masyarakat. Oleh karenanya, ketika sebuah lirik lagu mulai diperdengarkan kepada

khalayak umum, juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu. Suatu lirik lagu sebagai kritik sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk perilaku agresivitas. Beserta realita sosial yang menggambarkan ancaman terhadap masyarakat dan menjadi korban dari zaman ke zaman hingga saat ini (Puspitasari, 2010:3-4).

Jika dilihat berdasarkan respon sosial : para pencipta lagu nasional Indonesia sangat peka terhadap adanya kondisi sosial, tingkat kesejahteraan rakyat, dan kegelisahan masyarakat. Mereka menciptakan lagu-lagu populer yang menggunakan syair - syair menyentuh perhatian publik seperti yang dilakukan oleh *band grunge* asal bali “ NAVICULA”. *Grunge* adalah sebuah sub genre dari [rock alternatif](#) yang muncul pada pertengahan 1980-an di negara Amerika [Washington](#), khususnya di wilayah [Seattle](#). Terinspirasi oleh [punk rock](#), [heavy metal](#) dan [indie rock](#), *grunge* umumnya dikenali melalui suara distorsi gitar yang berat dan lirik melankonis atau apatistik.¹

Kembali kepermasalahan, Seperti yang diberitakan di www.solopos.com, grup band *navicula* juga tidak kalah populer dibandingkan dengan grup band lain seperti Slank, Iwan Fals, Kobe, Marjinal, Superman Is Dead, dan masih banyak lagi, ini terlihat dari ramainya pengunjung konser di Gor Manahan Kota Solo.

Lirik dari lagu yang mereka sampaikan kebanyakan selain menyoroti masalah sosial dan kepedulian terhadap lingkungan, mereka juga menyinggung tentang fenomena yang terjadi pada dunia politik dan hukum di negeri ini.

¹ <https://www.id.wikipedia.org/wiki/Grunge> Diakses Pada 21 oktober 2016

Ada beberapa lagu Navicula yang mengandung kritik sosial diantaranya : Metropolituan, Harimau – harimau, Orang Utan, Televishit, Bubur Kayu, Mafia Hukum dan masih banyak lagi.

Grup band yang sudah menciptakan 62 lagu dengan 8 album ini dikenal aktif di dunia indie musik, walau sempat kontrak dengan major label Sony-BMG di tahun 2004. Bersama Sony-BMG, Navicula merilis album ke-4 mereka yang berjudul, Alkemis. Namun, tahun 2007 album ke-5 mereka, *Beautiful Rebel*, dirilis secara independen dan band ini kembali mengobarkan semangat idealisme mereka melalui jalur indie, tahun 2009 mereka merilis album yang diberi judul “salto”.² Dan Pada Tahun 2013 mereka merilis album ketujuh yg diberi tajuk “*Love Bomb*”, kemudian pada tahun 2015 Navicula kembali merilis album ke delapan yang berjudul “Tatap muka”.

Lagu-lagu yang ada di album ketujuh antara lain *Bubur Kayu*, *Days of War*, *Nights of Love*, dan *Mafia Hukum*. Lagu *Bubur Kayu* bercerita tentang maraknya penebangan hutan untuk industri kertas. Sedangkan lagu *Mafia Hukum* hasil kolaborasi Navicula dengan *Indonesian Corruption Watch* yang berkisah tentang korupsi di Indonesia.³ Lagu ini diciptakan dibali pada tahun 2013.

Lagu mafia hukum ini juga banyak diminati kalangan penikmat musik cadas, seperti yang dikutip dari www.solopos.com, terlihat lagu ini mampu membangkitkan suasana konser. Berikut kutipannya :

² <http://www.naviculamusic.com/biography/> Diakses pada 6 Agustus 2016

³ <http://m.tempo.co/read/news/2013/09/07/112511204/Di-Album-Terbaru-Navicula-Garap-Lagu-Antikorupsi> Diakses pada 6 Agustus 2016

*“Lagu berikutnya, Di Rimba, yang kemudian diikuti dengan satu lagu terbaru Navicula, It’s Me, disambut gemuruh teriakan antusias para penonton. Selepas Busur Hujan, seketika semangat penonton membara kala Navicula menyanyikan Mafia Hukum”.*⁴

Dalam lagu “Mafia Hukum” ini mereka menyoroti dan menyuarakan tentang betapa muaknya mereka pada para mafia hukum negeri ini, mereka menganggap para mafia dapat dengan mudah lolos dari jeratan hukum tanpa sedikit pun tersentuh dengan yang namanya hukum tersebut, menurut ”Navicula” hukum dinegeri ini penuh dengan rekayasa sehingga dipandang bahwa hukum hanyalah buat orang yang berduit, seberat apapun kasusnya kalau uang sudah bicara, hukum sudah tidak ada lagi fungsinya.

Seperti yang sering kita dengar, Korupsi di Indonesia sudah menyebar dari tingkat atas hingga bawah, dari eksekutif dan legislatif hingga yudikatif, dan dari Sabang sampai Merauke. Meski ada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), para aktor korupsi tetap menjalankan aksinya. Mereka yang tertangkap tangan dianggap orang sial. Peristiwa tangkap tangan sama sekali tidak menyurutkan semangat korupsi. Korupsi berjalan seiring dengan kolusi karena hanya dengan kolusi, korupsi bisa langgeng.⁵

Salah satu kasus Mafia Hukum di Indonesia sudah banyak terjadi seperti salah satunya : Dalam kasus Anggodo yang terbukti jelas adanya pembicaraan

⁴ <http://www.solopos.com/2015/12/21/konser-musik-navicula-ajak-pelajar-selamatkan-lingkungan-673073> Diakses pada 6 Agustus 2016

⁵ <http://www.beritasatu.com/blog/tajuk/4879-keluar-dari-zona-nyaman.html> Diakses pada 6 agustus 2016

pengaturan perkara antara Anggodo dengan pejabat tinggi kejaksaan agung, pejabat Polri, pejabat LPSK, pengacara, dan sebagainya. Bukti mafia hukum yang terungkap dari rekaman hasil penyadapan oleh KPK yang disetel di MK itu kemudian menjungkalkan beberapa pejabat penting dan mengantar Anggodo dan yang lain ke penjara.⁶

Anggodo merupakan tersangka kasus suap Sistem Komunikasi Radio Terpadu (SKRT) yang disidik KPK. Kasus ini adalah salah satu kasus besar yang ditangani KPK kala itu di tahun 2009.⁷

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis sebuah lirik lagu kritik sosial yang berjudul “Mafia Hukum” yang dipopulerkan oleh grup band Navicula karena dalam lagu ini banyak sekali terkandung pesan-pesan yang mengandung kritik sosial dan sangat cocok dengan fenomena hukum yang terjadi di Indonesia seperti liriknya “Mafia Hukum, Hukum Saja Karna Hukum tak Mengenal Siapa”.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul untuk penelitian yaitu “ Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “ Mafia Hukum”, Karya Navicula”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi yaitu:

⁶ <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=3&date=2016-04-30> diakses pada 25 desember 2016

⁷ <http://news.detik.com/berita/2667766/jejak-bonaran-dari-pengacara-anggodo-jadi-bupati-hingga-tersangka-kasus-akil> 25 Desember 2016

1. Didalam lirik lagu mafia hukum ini terdapat banyak makna yang terkandung dan belum terpecahkan.
2. Didalam lirik lagu ini banyak terdapat kritik yang ditujukan terhadap penegakan hukum di Indonesia.
3. Terdapat pesan moral yang ditujukan terhadap keadilan penegakan hukum di Indonesia.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada lirik lagu Mafia Hukum karya Navicula yang ditinjau dari Kajian semiotika.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Bagaimana makna kritik sosial dalam lirik lagu Mafia Hukum karya Navicula menurut kajian semiotika?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu Mafia Hukum karya Navicula dalam Kajian Semiotika.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan masukan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang semiotika, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu yang dapat di pelajari oleh penulis dan pembaca, dengan memberi informasi kepada para pembaca terhadap penelitian ini dan bisa dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya.

b. Secara Praktis

Diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para pengkaji masalah ilmu komunikasi khususnya bidang konsentrasi Media Massa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Semiotika